

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam mencapai sesuatu yang sudah direncanakan. Sebagaimana pengertian metodologi yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu “cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.¹⁷¹ Adapun penelitian adalah “pemikiran yang sistematis mengenai berbagai jenis masalah yang pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran fakta-fakta”.¹⁷² Sementara itu, Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa metode penelitian adalah “cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian”.¹⁷³

Metodologi penelitian memiliki fungsi yang signifikan dalam mencari informasi/data yang dibutuhkan untuk memecahkan berbagai masalah yang bertujuan memberikan solusi atas masalah tersebut, sebagaimana pendapat Soehartono “metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan”.¹⁷⁴

¹⁷¹Kementerian Pendidikan Nasional RI. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III. Jakarta: Balai Pustaka h. 740

¹⁷²Ahmadi, Abu. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. h. 1

¹⁷³Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 136

¹⁷⁴Soehartono, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial; Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 9

Dari beberapa pengertian yang disebutkan di atas, maka dapat diambil satu pengertian bahwa metodologi penelitian adalah cara atau teknik yang disusun secara teratur yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data/informasi dalam melakukan penelitian yang disesuaikan dengan subjek/objek yang diteliti.

A. Jenis, Pendekatan, dan Sumber

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari sumber datanya, penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau beberapa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa yang akan datang.¹⁷⁵ Dalam penelitian ini disusun dan dicari data tentang penjelasan konsep tawakal dan *tarbiyah islāmiyyah* dalam literatur Islam baik al-Qur'an, hadith, karya tulis Ibnu Qayyim al-Jauziyah sebagai sumber data primer, maupun karya-karya tulis terkait lainnya sebagai sumber data sekunder.

Sumber data sekunder dari karya penulis lain terutama yang membahas dan mengkaji permasalahan tersebut di atas, maupun yang mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah terkait isu yang diteliti, digunakan untuk melengkapi data penelitian ini, bahkan dijadikan sebagai

¹⁷⁵Singarimbun, Masri.1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3S. h. 45

bahan perbandingan. Hal itu dimaksudkan untuk mendeskripsikan persoalan yang diteliti secara analisis komparatif.¹⁷⁶

Dalam hal penelitian kepustakaan, Muhammad Nazir menyatakan demikian:

“...peneliti bertugas menggali teori-teori yang telah berkembang dalam bidang ilmu yang berkepentingan...studi literature, selain dari mencari sumber data sekunder yang akan mendukung penelitian, juga diperlukan untuk mengetahui sampai dimana ilmu yang berhubungan dengan penelitian telah berkembang, sampai dimana terdapat kesimpulan dan degeneralisasi yang telah pernah dibuat, sehingga situasi yang diperlukan apat diperoleh.”¹⁷⁷

Selanjutnya Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁷⁸

Adapun ciri-ciri utama dalam penelitian kepustakaan (*library research*) adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat ‘siap pakai’, artinya peneliti tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.

¹⁷⁶ Analisis komparatif bisa dilakukan di antara tokoh jika penelitian dimaksudkan untuk menganalisis secara filosofis pemikiran tokoh, sistem, atau konsep, dua hal pribadi atau lebih banya. Lihat Bakker, Anton. Achmad Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. H. 50-51.

¹⁷⁷ Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Chalia Indonesia. h. 111

¹⁷⁸ Zed, Mestika. 2008. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. h.

- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua bukan data orisinal dari tangan pertama.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik tetap. Artinya kapan pun peneliti datang dan pergi data tersebut tidak akan pernah berubah karena sudah merupakan data 'mati' yang tersimpan dalam rekaman penulis.¹⁷⁹

3. Sumber data

Sumber data penelitian ini dibagi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer penelitian ini dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsirnya, kitab-kitab hadis yang memuat tema dalam penelitian ini yang terhimpun dalam software *al-maktabah al-syāmilah* versi 2.0, Kitab *Madārij al-Sālikīn baina Manāzil Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'īn* bab *tawakkul*, *Al-Fawā'id*, *Fawā'id al-Fawā'id*, *I'lām al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'alamin*, *Igāthah al-Luhfān min Maṣāyid al-Syaithān*, *Syifa al-'Alī fi Masā'il al-Qadhā wa al-Qadār wa Ta'li*, *Miftāh al-Dār al-Sa'ādah wa Mansyūr Wilāyah al-'Ilmi wa al-Irādah*, *Zād al-Ma'ād fi Hadī Khoir al-'Ibād al-Fahāris*, dan *tuhfah al-maudūd bi ahkām al-maulūd* karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Kitab Tafsir rujukan dalam penelitian ini adalah *Taisir al-Karīm al-Rahmān fi Tafsīr al-Kalām al-Manān* karangan Abdur Rahman bin Nāshir al-Sa'di, dan *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm al-Ustād Muhammad Abduh (Tafsīr al-Manār)* karangan Rasyid Ridha. Dalam

¹⁷⁹Zed, Mestika. 2008. *Metodologi Penelitian*...h. 4-5

pendekatan bahasa maka kitab-kitab *mu'jam* rujukan utama yang digunakan adalah *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'* ankarangan Abu al-Qosyim al-Husain al-Raghib al-Ishfahani, *al-Mu'jam al-Wasītkarangan Ibrahim Anīs*, 'Abd al-Halīm Muntaṣar, 'Aṭiyah al-Ṣawālihī, dan Muhammad Halafullah Ahmad, *Mu'jam Maqayisu al-Lughah* karangan Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria, dan *Lisan al-'Arab* karangan Muhammad bin Mukarram bin Manzūr al-Afriqiy al-Miṣrī.

Sedangkan data-data sekunder dihimpun dari karya-karya yang membahas Ibnu Qoyyim dan beberapa karya lainnya yang membahas tentang tawakal dan *tarbiyah islāmiyyah*. Di antara sumber-sumber sekunder dimaksud adalah *al-Fikr al-Tarbawī 'inda Ibnī Qayyim* karangan Hasan bin Ali Hasanal-Hijāzī, *Ibn al-Qayyim wa Mauqifuh min al-Tafkīr al-Islamī* karangan 'Aud Allah JadHijāz, *Ibn al-Qayyim Hayātuh wa Atharuh wa Mawāriduh* karangan Bakr ibn 'Abd Allah Ibn Abū Zaid, *Ibn al-Qayyim al-Jauziyah 'Ashruh wa Manhājuh wa Arauh fī al-Fiqh wa al-'Aqāid wa al-Taṣawwuf* karangan 'Abd al-'Adhim 'Abd al-Salam Syarf al-Din, *Al-Tawakkul 'ala Allah* karangan Abu Bakar bin Abu Dunya, *Uṣul al-Tarbiyah al-Islāmiyyah* karangan Khalid bin Hāmid Al-Hazimi, serta buku-buku dan karya-karya ilmiah, jurnal yang relevan dan dapat membantu menelaah pustaka primer untuk menjawab masalah dalam penelitian ini.

Oleh sebab itu, penelitian ini sepenuhnya merupakan penelitian kepustakaan yaitu suatu aktifitas penelitian yang terfokus pada data-data

dari bahan-bahan tertulis, baik data-data tersebut berada di perpustakaan atau di tempat lain.¹⁸⁰

Setelah data-data primer dan sekunder ditemukan, peneliti kemudian berupaya melakukan kategorisasi dan pemilahan, kemudian melakukan interpretasi, diskusi, analisis kritik-filosofis dan pengujian akan keabsahannya. Selanjutnya, penulis berusaha mendeskripsikannya secara detail dan argumentatif, seraya berupaya memahami kausalitas pemikiran Ibnu Qoyyim al-Jauziyah dengan merujuk beberapa hal yang melatarbelakanginya, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan aktivitas lainnya.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah normatif dan sekaligus analitis dengan mengeksplorasi makna melalui penafsiran interpretatif terhadap teks. Dimana dalam proses analisisnya akan ditekankan interpretasi dengan metode hermeneutik, yaitu proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.¹⁸¹ Pengertian tersebut merupakan peralihan antara sesuatu yang abstrak dan gelap kepada ungkapan yang jelas dalam bentuk bahasa yang dipahami.¹⁸²

Dalam pemikiran Islam, wacana hermeneutik dapat dibedakan menjadi dua pola umum, yaitu tekstual dan kontekstual. Kedua pola ini sudah menjadi khazanah pemikiran Islam sejak masa Rasul sampai

¹⁸⁰ Amirin, Tatang M. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press. h. 135

¹⁸¹ Sumaryono. 1993. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. h. 23-24

¹⁸² Muzairi. 2003. Hermeneutik dalam Pemikiran Islam. *Hermeneutika al-Qur'an Madzhab Yogya*. Ed. Sahiron Syamsuddin dkk. Yogyakarta: Islamika. h. 54

sekarang. Artinya sejak kelahiran Islam sampai perkembangan berikutnya sarat dengan nuansa pola pemikiran itu. Barangkali keduanya tidak akan pernah hilang dalam panggung pemikiran Islam, selama Al-Qur'an dan Al-Sunnah masih dijadikan sumber dan kerangka pemikiran (*frame of thought*) dalam perkembangan pemikiran.¹⁸³

Dalam pembahasan hermeneutika Al-Qur'an, unsur terpentingnya adalah pandangannya tentang hakekat teks Al-Qur'an. Teks merupakan unsur terpenting selain unsur *author* (penulis) atau *audiens* (pendengar). Teks sering menggambarkan realitas kehidupan melalui tanda berwujud bentuk huruf dan tanda baca. Teks merupakan sistem tanda yang mengabstraksikan tradisi lisan. Maka teks menjadi penting untuk mengungkap realitas tertentu. Apalagi tradisi lisan diabstraksikan sebagai fungsi bahasa. Bahasa tulisan yang banyak menggunakan teks lebih menitikberatkan *langue* (sistem tanda), sedangkan bahasa lisan lebih banyak menggunakan *parole* atau bunyi suara. Biasanya penggunaan *langue* bisa lebih luas dan lama jangkauannya ketimbang *parole*, karena *langue* dapat dibaca oleh generasi pemiliknya sehingga menjadi bahasa tulisan yang dapat bertahan lama dan dapat dikomunikasikan dengan generasi sesudahnya. Permasalahan hermeneutik muncul ketika teks atau *leangue* dibaca oleh generasi jauh setelah kemunculannya dan di luar wilayahnya. Masalah kemudian akan muncul akibat keterasingan si pembaca terhadap teks, dan memungkinkan si pembaca memahami teks

¹⁸³ Al-Jauhari, Imam Chanafie. 1999. *Hermeneutika Islam, membangun Peradaban Tuhan Di Pentas Global*. Yogyakarta: ITAQA Press. h. 61

sesuai dengan zamannya sekarang ataupun untuk mendatang. Maka penelusuran tentang teks menjadi perlu.¹⁸⁴

Teks membuka diri terhadap kemungkinan dibaca secara luas, di mana pembacanya selalu berbeda-beda, sebagai contoh misalnya kitab suci ditulis dalam kerangka waktu khusus dan historis di mana pengarangnya, penulis dan audiens hidup pada saat itu. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, kitab suci akan jauh dari subjek diatas, dan menjadikan teks adalah satu-satunya yang dapat dihadapkan oleh pembaca. Sehingga pembaca harus menafsirkan atas apa yang ada dalam teks dan dalam subjektivitas pembaca sendiri. Maka tidak kita ragukan kalau pengarang kitab suci itu juga mengungkapkan hal-hal yang khusus dalam kebudayaan pada zamannya, namun tidak termasuk cara pengungkapan linguistiknya yang unik. Walaupun demikian, penafsiran terhadap kitab suci beraneka ragam dari zaman ke zaman. Lalu, apakah cara membaca yang berbeda-beda itu menimbulkan kemurtadan?.

Di sisi lain, Paul Ricoeur mengatakan bahwa hubungan dengan dunia teks terletak di dalam hubungan dengan subjektivitas pembaca ditinggalkan. Untuk memahami sebuah teks kita tidak memproyeksikan diri ke dalam teks, melainkan membuka diri terhadapnya.¹⁸⁵ Paul Ricoeur mempunyai perspektif kefilosofan yang beralih dari analisis eksistensial kemudian ke analisis *eidetik* (pengamatan yang sedemikian detail), fenomenologi, historis, hermeneutik hingga akhirnya semantik. Namun

¹⁸⁴ Burhanuddin, Mamat S. 2006. *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren, Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten*. Yogyakarta: UII Press. h. 132-133

¹⁸⁵ Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. h. 109

ada dugaan bahwa keseluruhan filsafat Ricoeur pada akhirnya terarah pada hermeneutik, terutama pada interpretasi. Ia menyatakan bahwa hidup itu adalah interpretasi sendiri, bilamana terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting, sebab di sini terdapat makna yang mempunyai multi-lapisan.¹⁸⁶ Sebuah teks pada dasarnya bersifat otonom untuk melakukan dekontekstualisasi, baik dari sudut pandang sosiologis maupun psikologis, serta untuk melakukan rekontekstualisasi secara berbeda dalam tindakan membaca. Otonomi teks ada 3 macam, yakni: 1) Intensi atau maksud pengarang, 2) Situasi kultural dan kondisi pengadaan teks, 3) Untuk siapa teks tersebut dimaksud. Atas dasar otonom ini, maka yang dimaksud dekontekstualisasi adalah bahwa ada proses distansi (penjarakan atau melepaskan diri) dari cakrawala intensi yang terbatas pada pengarangnya.¹⁸⁷ Ketika teori distansi memberi implikasi pada teks agar dapat ditafsirkan dengan langkah dekontekstual dan rekontekstual, maka teori ini bertujuan sama halnya dengan penafsiran yang menyelaraskan makna teks dengan konteks. Dalam studi ilmu Al-Qur'an, metode kontekstual masuk dalam perkembangan metode tafsir kontemporer Al-Qur'an. Di mana metode kontemporer mempunyai asumsi:

a. Al-Qur'an: *Ṣālih li kulli zamān wa makān*

¹⁸⁶ Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik, Sebuah Metode...*h. 105

¹⁸⁷ Al-Jauhari, Imam Chanafie. 1999. *Hermeneutika Islam....* h. 39

Asumsi ini berimplikasi bahwa Al-Qur'an dapat menjawab masalah-masalah sosial keagamaan yang ada di masa kontemporer ini, yaitu dengan terus menerus melakukan kontekstualisasi penafsiran. Asumsi keuniversalan Al-Qur'an ini sebenarnya juga disadari oleh penafsiran klasik, namun asumsi tersebut dipahami dengan "memaksakan" konteks apapun dengan teks Al-Qur'an. Ini berbeda dengan paradigma penafsiran kontemporer yang cenderung kontekstual dan bahkan liberal; dalam arti selalu berusaha mengkontekstualisasikan makna ayat tertentu dengan mengambil prinsip-prinsip dan ide universalnya. Ini juga berarti produk tafsir yang telah ada tidak perlu disakralkan karena dapat menyebabkan dinamika pemikiran umat Islam mengalami stagnasi.¹⁸⁸

b. Teks yang statis dan konteks yang dinamis.

Dengan tidak adanya Al-Qur'an turun lagi, membuat Al-Qur'an menjadi tertutup dan terbatas. Padahal, problem umat manusia begitu kompleks dan tidak terbatas serta berjalan terus. Ini meniscayakan mufasir untuk selalu berusaha mengaktualkan dan mengkontekstualisasikan pesan-pesan universal kedalam konteks kontemporer.¹⁸⁹

c. Penafsiran bersifat relatif dan tentatif

Secara normatif, kebenaran Al-Qur'an memanglah mutlak, akan tetapi kebenaran produk tafsir adalah bersifat relatif dan tentatif.

¹⁸⁸ Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS. h. 54

¹⁸⁹ Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir ...* h. 55

Setiap penafsiran terhadap suatu teks, termasuk Al-Qur'an, sangat dipengaruhi oleh latar belakang kultural dan anggapan-anggapan yang melatarbelakangi penafsirnya. Dengan demikian, hasil sebuah penafsiran tidaklah sama dengan Al-Qur'an itu sendiri, karena memang penafsiran tidak hanya memproduksi makna teks, tapi juga memproduksi makna baru teks.¹⁹⁰

Dari pemaparan di atas, terlihat kesamaan tujuan yang dimaksudkan oleh Ricoeur, yakni agar teks menjadi hidup dan memberi penafsiran yang baru, dengan asumsi metode kontemporer tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu distansi sebagai landasan hermeneutik Paul Ricoeur mengedepankan aspek kontekstual sama halnya dengan metode tafsir kontemporer.

Secara khusus, pendekatan normatif analitis interpretatif dimaksud dalam penelitian ini adalah *al-ta'wil al-'ilmi* sebagai model tafsir alternatif terhadap teks yang meliputi tiga paradigma epistemologi yaitu *bayani*, *burhani*, dan *irfani*.¹⁹¹ Dimana ketiganya secara hermeneutis didialogkan secara sungguh-sungguh dalam satu gerak putar yang saling mengontrol, mengkritik, memperbaiki, dan menyempurnakan kekurangan yang melekat pada masing-masing paradigma, khususnya jika saling berdiri sendiri, terpisah antara satu dengan yang lainnya. Pendekatan *al-ta'wil al-'ilmi*

¹⁹⁰ Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistemologi Tafsir ...* h. 56

¹⁹¹ *Ta'wil* sendiri maknanya adalah cara untuk memahami teks dengan menjadikan teks dan/atau lebih tepat disebut pemahaman, pemaknaan dan interpretasi terhadap teks sebagai "Objek" kajian. Dan ini berbeda dengan *tafsir* yang dikenal sebagai cara untuk mengurai bahasa, konteks, dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam teks atau *nash* kitab suci. Lihat Abdullah, M.Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h. 184

berupaya menjadikan teks atau lebih tepatnya pemahaman orang-perorang, kelompok, madzhab, aliran, organisasi, kultur terhadap teks sebagai “objek” telaah keilmuan keislaman yang baru, dengan memanfaatkan pendekatan hermeneutis (*al-qira'ah al-muntijah*) baik khazanah intelektual Islam klasik, modern maupun kontemporer.¹⁹² Dengan begitu kekakuan, kekeliruan, ketidaktepatan, anomali-anomali, dan kesalahan yang melekat pada masing-masing epistemologi pemikiran keagamaan Islam dapat dikurangi dan diperbaiki setelah mendapat masukan dan kritikan dari jenis epistemology yang datang dari luar dirinya baik itu epistemology *bayani*, epistemology *burhani*, maupun epistemology *irfani*. Tidak ada finalisasi, eksklusivitas, serta hegemoni dalam pemikiran keagamaan Islam yang bersifat *on going process of religiosity* menuju kematangan dan kedewasaan sikap beragama dalam menjawab persoalan-persoalan sosial-keagamaan kontemporer.¹⁹³

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk merekonstruksi pemikiran Ibnu Qoyyim al-Jauziyah tentang konsep tawakal dan hubungannya dengan *tarbiyah islāmiyyah*.

4. Teknik Analisis Data

Metode pembahasan yang digunakan adalah deskriptif analisis isi (*content analysis*). Metode ini berisikan langkah-langkah yang dilakukan

¹⁹² Abdullah, M.Amin. 2006. *Islamic Studies*...h. 185

¹⁹³ Abdullah, M.Amin. 2006. *Islamic Studies*...h. 223-224

dalam rangka representative obyektif tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diteliti.¹⁹⁴

Dapat juga diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan, melacak, dan mensistematisasi sedemikian rupa. Selanjutnya, dengan keyakinan tertentu diambil kesimpulan umum dari bahan-bahan tentang obyek permasalahannya.¹⁹⁵

Adapun metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan gagasan pemikiran tawakal dan *tarbiyah islāmiyyah* Ibnu Qoyyim al-Jauziyah. Sedangkan teknik analisis isi (*content analysis*) adalah digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan dengan cara obyektif dan sistematis.

¹⁹⁴Nawari, Hadari. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. h. 63

¹⁹⁵Sutrisno H. 1987. *Metode Research*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. h. 3